

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis peneliti, maka peneliti memiliki kesimpulan bahwa sinergitas *Stakeholders* dalam pengembangan Badan Usaha Milik Nagari Tunas Jaya Sasak telah berjalan di antara aktor pengelola BUMNag. Menurut Triana Rahmawati dkk bahwa untuk membangun sinergitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu komunikasi dan koordinasi. Komunikasi menurut Sodang Siagian ada empat macam, komunikasi vertikal keatas, komunikasi vertikal kebawah, Komunikasi horizontal, dan Komunikasi diagonal. Sedangkan untuk mencapai koordinasi yang efektif menurut Tripathi dan Reddy dalam Moekijat ada sembilan syarat untuk mencapai koordinasi yang efektif: hubungan langsung, kesempatan awal, kontinuitas, dinamisme, tujuan yang jelas, organisasi yang sederhana, perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan supervisi yang efektif.

Dalam pengembangan Badan Usaha Milik Nagari Tunas Jaya Sasak terdapat beberapa *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan BUMNag Tunas Jaya Sasak, yaitu *stakeholders internal* dan *stakeholders eksternal*. *Stakeholders internal* adalah pihak-pihak yang berada di dalam organisasi atau perusahaan yang bersangkutan, yang masuk kedalam *Stakeholders internal* adalah penasehat, dewan komisaris dan dewan direksi. Sedangkan *stakeholders eksternal* adalah pihak-pihak yang berada di luar perusahaan, badan, atau instansi yang bersangkutan. Maka dapat dikelompokkan kedalam *stakeholder eksternal* ialah masyarakat Nagari Sasak, perwakilan tokoh-tokoh masyarakat Nagari Sasak, masyarakat yang bermitra dengan BUMNag Tunas Jaya Sasak, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari Kabupaten Pasaman Barat.

Variabel pertama untuk menciptakan sinergi yang ideal ialah komunikasi. Berdasarkan data-data yang peneliti temukan di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi antar *stakeholders* dalam pengembangan BUMNag Tunas Jaya Sasak Nagari Sasak Ranah Pasisie telah berjalan, walaupun masih ada ditemukan beberapa kendala. Hal tersebut dapat kita lihat pada proses komunikasi secara vertikal keatas yang pelaporan harusnya ada dua macam, pelaporan bulanan dan tahunan. Namun pada prakteknya hanya pelaporan bulanan yang dapat dilaksanakan. Dan disisi lain adanya perbedaan pengakuan yang disampaikan oleh kepala bidang Unit Ekonomi Masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari Kabupaten Pasaman Barat yang menyatakan bahwa dewan direksi BUMNag Tunas Jaya Sasak tidak rutin menyerahkan laporan bulanan, hal ini berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh desan direksi BUMNag Tunas Jaya Sasak yang mengatakan bahwa mereka secara rutin sekali tiga bulan mengantarkan laporan bulanan ke bidang unit ekonomi masyarakat Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari Kabupaten Pasaman Barat.

Sedangkan komunikasi secara vertikal kebawah dapat dikatakan sudah terlaksana dengan baik. Yang dapat kita lihat dari penyampaian informasi, instruksi, kebijakan baru yang disampaikan oleh pihak Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari Kabupaten Pasaman Barat kepada wali nagari dan dewan direksi BUMNag Tunas Jaya Sasak. Dan komunikasi secara diagonal dan horizontal antar *stakeholders* tidak ditemukan dalam pengembangan BUMNag Tunas Jaya Sasak.

Variabel yang kedua yaitu koordinasi. Hampir kesembilan syarat untuk mencapai koordinasi yang efektif menurut Tripathi dan Reddy dipenuhi oleh BUMNag Tunas Jaya Sasak.

Indikator pertama untuk mencapai koordinasi yang efektif adalah hubungan langsung, dalam pengembangan unit usaha BUMNag di Pasaman Barat, Dinas Pemberdayaan

Masyarakat dan Nagari sebagai OPD yang ditunjuk pemerintah kabupaten yang bertanggungjawab sebagai pembina dan pengawas terkait BUMNag yang ada di Kabupaten Pasaman Barat telah melaksanakan fungsinya dengan baik melalui hubungan langsung dengan para wali nagari dan pengurus BUMNag yang ada di Kabupaten Pasaman Barat. Dimana bentuk hubungan langsung yang terjalin antar *stakeholders* berupa rapat dan pertemuan. Sementara itu hubungan langsung yang terjadi antar wali nagari dengan dewan direksi BUMNag juga terjalin, walaupun tidak dalam bentuk rapat atau pertemuan formal. Hubungan antar *stakeholders* ini lebih sering dalam bentuk informal, seperti komunikasi lewat telepon atau bercerita santai di warung kopi dan toko BUMNag Tunas Jaya Sasak.

Indikator kedua yaitu kesempatan awal, kesempatan awal yang terjalin antar *stakeholders* itu terbentuk didalam musyawarah nagari. Pada kesempatan awal kesepakatan yang didapat antar *stakeholders* ialah pendirian BUMNag di Nagari Sasak dengan, pembentukan struktur organisasi dan peraturan Nagari Sasak tentang Pembentukan BUMNag Sasak.

Indikator ketiga yaitu kontinuitas. Komunikasi dan koordinasi antar *stakeholders* yang terlibat semenjak awal pendirian BUMNag akan terus terjalin selama BUMNag Tunas Jaya Sasak berdiri. Karena masing-masing *stakeholders* memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam pengembangan BUMNag.

Indikator keempat yaitu dinamisme. Pada pengembangan BUMNag Tunas Jaya Sasak proses koordinasi antar *stakeholders* berjalan lebih fleksibel dan dinamis. Koordinasi terjalin dapat melalui telepon ataupun lewat sosial media, dan terkadang pertemuan lebih sering di warung kopi dan toko BUMNag dari pada pertemuan dalam rapat formal.

Indikator kelima yaitu tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas penting untuk memperoleh koordinasi yang efektif dalam suatu organisasi. Semua *stakeholders* yang terlibat dalam

pengembangan BUMNag Tunas Jaya Sasak mengetahui dengan jelas apa tujuan dari dibentuknya BUMNag di Nagari Sasak. Semua itu telah tertulis jelas didalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMNag Tunas Jaya Sasak, dan dalam peraturan Nagari sasak Nomor 03 Tahun 2015 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Nagari Sasak BAB II tentang Maksud dan Tujuan Pendirian BUMNag.

Indikator keenam yaitu organisasi yang sederhana. Struktur organisasi yang terdapat pada BUMNag Tunas Jaya Sasak tersebut sangat sederhana, dimana terdiri atas penasehat, dewan komisaris dan dewan direksi sehingga hierarki organisasi sangat pendek. Dengan jenjang hierarki yang pendek akan memudahkan proses komunikasi dan koordinasi antar *stakeholders*.

Indikator ketujuh yaitu perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas. Wewenang dan tanggungjawab yang jelas diantara *stakeholders* yang terlibat dalam usaha pengembangan BUMNag telah secara jelas diatur didalam Peraturan Nagari Sasak Nomor 03 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Badan Usaha Milik Nagari Sasak dan didalam Peraturan Bupati Pasaman Barat Nomor 50 tahun 2017 Tentang Tata Cara Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan, Serta Pembubaran Badan Usaha Milik Nagari dan Badan Usaha Milik Nagari Bersama.

Indikator kedelapan yaitu komunikasi yang efektif. Komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan koordinasi yang efektif, komunikasi yang terjalin antara *stakeholders* dalam pengembangan BUMNag berjalan dengan baik dan lancar.

Indikator yang terakhir untuk menciptakan koordinasi yang efektif adalah kepemimpinan dan supervisi yang efektif. Pemimpin merupakan salah satu intisari manajemen, sumber daya pokok, dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu organisasi. Pada pengembangan BUMNag Tunas jaya Sasak, dewan direksi menjadi

satu-satunya orang yang mengelola BUMNag dan kepemimpinan dewan direksi dalam mengelola BUMNag sudah dapat dikatakan bagus, dapat dilihat dari ketegasan dewan direksi memilih untuk fokus mengelola BUMNag dan kesediaan mau bekerja sendiri untuk perkembangan BUMNag Tunas Jaya Sasak.



6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai sinergitas *Stakeholders* dalam pengembangan Badan Usaha Milik Nagari Tunas Jaya Sasak agar pengembangannya dapat lebih maksimal maka disarankan:

1. Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat melalui OPD yang berwenang untuk lebih sering melaksanakan pembinaan terkait manajemen pengelolaan BUMNag dan pelatihan sumber daya manusia pengelola BUMNag agar unit usaha dapat berkembang.
2. Peningkatan anggaran untuk pengembangan unit usaha BUMNag melalui alokasi dana nagari atau dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak swasta
3. Melakukan analisis kebutuhan sumber daya manusia BUMNag Tunas Jaya Sasak
4. Mengajak OPD yang ada di Pasaman Barat untuk melakukan pembinaan secara bersama-sama sesuai dengan potensi nagari.

